



Dendang Baruah Andiang dalam Potoguran di Nagari Banja Loweh Kecamatan Bukik Barisan

Gebi Satria¹, Desmawardi², Arnailis³, M. Halim⁴

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: Satriagusry@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: Desmawardi@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: Arnailis@gmail.com

⁴ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: halimhalimlenggang@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted: 2022-08-12 Review: 2022-08-20 Accepted: 2022-11-22 Published: 2022-11-22

CORRESPONDENCE E-MAIL: satriagusry@gmail.com

ABSTRAK

Dendang *baruah andiang* merupakan lagu Tradisi Minangkabau yang termasuk ke dalam kelompok dendang darek yang digunakan untuk kegiatan *Potoguran* di Nagari Banja Loweh, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Kegiatan *Potoguran* merupakan kegiatan *padukunan* yang gunanya untuk mencelakai orang lain terutama dalam dunia percintaan. Teks yang digunakan adalah teks yang berbentuk pantun yang isinya sudah disesuaikan dengan kebutuhan dunia pedukunan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk *dendang baruah andiang* dalam kegiatan *potoguran* dengan menggunakan metode kualitatif serta memakai pendekatan deskriptif. Aspek-aspek yang dikaji meliputi, teks, konteks, bentuk serta fungsi dendang *Baruah Andiang* terhadap kegiatan *potoguran* tersebut, untuk membahas bentuk penulis menggunakan teori bentuk dari A.A Djelantik, bentuk yang dikemukakan oleh Djelantik ada bentuk kongkret dan ada bentuk abstrak, bentuk konkret terdiri dari: saluang, peniup saluang, tukang dendang, tempat dan lainnya, sedangkan untuk membahas fungsi penulis menggunakan teori fungsi dari alam P Mariam yang mana dalam teorinya terdapat 10 fungsi, akan tetapi dalam 10 fungsi tersebut terdapat 5 fungsi yang berhubungan dengan fungsi dendang *baruah andiang* dalam kegiatan *Potoguran* diantaranya: fungsi komunikasi, fungsi reaksi jasmani, fungsi jati diri, fungsi estetis dan fungsi kepercayaan.

Kata kunci: *Potoguran*; Dendang *Baruah Andiang*; Dukun.

ABSTRACT

Dendang baruah andiang is a Minangkabau tradition song that belongs to the darek dance group used for *Potoguran* activities in Nagari Banja Loweh, Bukik Barisan District, Lima Puluh Kota Regency. *Potoguran* activities are shamanic activities that are useful for harming others, especially in the world of love. The text used is a text in the form of a rhyme whose contents have been adapted to the needs of the shaman world. This study aims to describe the form of *dendang baruah andiang* in *potoguran* activities using qualitative methods and using a descriptive approach. The aspects studied include, the text, context, form and function of *Baruah Andiang's* dance on the *potoguran* activity, to discuss the author's form using the theory of form from A.A Djelantik, the form proposed by Djelantik has a concrete form and there is an abstract form, the concrete form consists of: saluang, saluang blower, drummer, place and others, while to discuss the function the author uses the function theory of P Mariam's nature which in theory there are 10 functions, but in these 10 functions there are 5 functions related to the function of the new *andiang dendang* in *Potoguran* activities include: communication function, physical reaction function, identity function, aesthetic function and trust function.

Keywords: *Potoguran*; Dendang *Baruah Andiang*; Shaman

PENDAHULUAN

Praktek *perdukunan* banyak digunakan untuk berbagai macam kepentingan dengan menggunakan kekuatan ilmu *magis* dari seorang *dukun*. Praktik perdukunan ini merupakan tindakan kejahatan yang dapat menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Praktik ini sudah lama bercokol di bumi Nusantara sebagaimana terdapat pada prasasti-prasasti peninggalan kerajaan Sriwijaya di antaranya prasasti Kota Kapur, Palas Pasemah, dan Telaga Batu (Sianipar dkk. 2020:194).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dukun adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi, mantra, serta guna-guna (KBBI edisi ke-5: 411) Keberadaan dukun identik dengan kekuatan supranatural yang merupakan fenomena sosial yang kerap dipandang sebagai *Black Magic* sehingga dianggap menyeleweng dari norma-norma terutama norma agama, namun demikian praktek *perdukunan* masih mempunyai peran yang signifikan oleh sekelompok masyarakat seperti meramal nasib, mintak perlindungan dari hal-hal buruk, mendatangkan rezeki, memikat lawan jenis, mendatangkan hal buruk untuk orang yang dibenci dan sebagainya. Arthani (dalam Sianipar 2020:197). Di samping itu Nurdin (dalam Sianipar 2020:197) juga menjelaskan bahwa istilah *dukun* sering kali dihindari diganti dengan istilah yang bernada eufemistis yaitu paranormal karena istilah *dukun* dianggap mengandung konotasi negatif karena di dalamnya terdapat makna penipuan dan praktek yang tidak benar.

Praktek perdukunan di Sumatera Barat masih berlaku sampai saat ini, salah satunya pelet penakluk hati yang berasal dari Kabupaten Lima Puluh Kota, praktik ini tidak berkaitan dengan ramuan, melainkan sebuah nyanyian yang diiringi dengan mantra, biasanya masyarakat lokal menyebutnya dengan *Sirompak*. *Sirompak* adalah sebuah ritual

menyanyikan syair dan mantra. *Sirompak* ini diiringi dengan alat musik *sampelong*, ritual ini dapat disuruh oleh dukun yang bersangkutan untuk membangunkan dengan paksa siapa yang diinginkan untuk bisa berbuat di luar kemampuan manusia, sehingga membuat korbannya seperti orang yang mengalami gangguan kejiwaan.

Begitu juga di Nagari Banja Loweh, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota, praktik perdukunan masih saja dipraktikkan sampai saat ini, salah satunya berbentuk kegiatan *Potoguran*, kegiatan ini merupakan praktik perdukunan oleh sekelompok orang untuk mencelakai orang lain terutama dalam dunia percintaan, biasanya orang yang dicelakai itu kebanyakan perempuan yang sudah mengkhianati janji sehingga perempuan tersebut lebih memilih orang lain, situasi seperti ini membuat pria yang dikhianati merasa sakit hati, kemudian berusaha untuk mencelakai wanita tersebut dengan memberi penyakit yang namanya *sijundai* melalui perantara dukun (paranormal), bagi masyarakat setempat *Sijundai* merupakan penyakit hasil perbuatan dukun melalui kegiatan *Potoguran* yang susah untuk diobati kecuali dukun itu sendiri yang menyembukanya.

Dalam hal ini adanya keyakinan manusia bahwa di alam ada roh-roh atau kekuatan-kekuatan gaib. Kekuatan gaib itu ada dalam segala hal yang sifatnya luar biasa. Kekuatan gaib dalam hal yang luar biasa dan menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tak dapat dilakukan manusia biasa. Pangkal religi itu adalah suatu “emosi “atau suatu“ getaran jiwa“ yang timbul karena kekaguman manusia terhadap gejala-gejala tertentu, yaitu suatu kemampuan yang tak dapat diterangkan dengan akal manusia biasa, yaitu kekuatan yang supranatural (Ediwar, dkk. 2020: 511-530)

Sebelum kegiatan *Potoguran* ini dilakukan biasanya orang yang tersakiti menemui dukun secara diam-diam untuk membicarakan dan menyepakati mahar dalam praktik tersebut, biasanya mahar yang diminta oleh dukun berupa emas, uang, binatang ternak, dan hasil pertanian. Setelah semua persyaratan terkumpul barulah dukun atau orang pintar tersebut menghubungi kelompoknya untuk memulai kegiatan *Potoguran*, biasanya kegiatan ini dilaksanakan di tempat yang sunyi serta jauh dari permukiman warga.

Para pelaku dalam kegiatan *potoguran* ini menggunakan *dendang baruah andiang* sebagai media untuk mencelakai korbannya, di samping *dendang Baruah Andiang* ada pula gerakan berbentuk tarian yang mengiringinya, biasanya tarian ini dilakukan oleh para dukun yang sedang melakukan kegiatan tersebut, sementara ada yang lain memainkan *gasiang tangkurak*, yakni *gasiang* (gasing) yang terbuat dari tengkorak manusia yang dianggap memiliki ilmu spiritual yang tinggi pula. Teks yang digunakan berbentuk mantra, yang isinya bisa berubah sesuai dengan suasana hati dukun dan permintaan orang yang minta bantuan pada saat kegiatan ini dilaksanakan.

Fenomena di atas membuat *dendang baruah andiang* dikhawatirkan akan menuju ke ambang kepunahan karena orang yang pandai mendendangkan *dendang baruah andiang* ini di Nagari Banja Loweh adalah para dukun yang terlibat dalam kegiatan *Potoguran*, sedangkan generasi mudanya sudah tidak lagi mengetahui tentang *dendang* tersebut, sebagai kekayaan lokal kondisi ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka mempertahankan keberlanjutan serta keberadaan *dendang* tersebut di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

METODE

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Nagari Banja Loweh, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Nagari Banja Loweh termasuk dalam wilayah Administrasi Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Banja Loweh berjarak 40 Km dari pusat Kota Payakumbuh dan 30 Km dari pusat Ibu Kota Kabupaten Lima Puluh Kota. Nagari Banja Loweh berada di perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian 1900-2200 dari permukaan laut. Luas Nagari Banja Loweh adalah 7.724 ha, yang terdiri dari 6 jorong yaitu, Jorong Guntuang, Jorong Jambak, Jorong Tobek, Jorong Bukik Bulek, Jorong Banja Loweh ketek, Jorong Banja Loweh Godang (Profil Nagari Banja Loweh: 2020).



Foto 1. Lokasi Nagari Banja Loweh, Kecamatan Bukik Barisan (Sumber: Geby Satria, 1 Juni 2022)

Nagari Banja Loweh mempunyai tofografi dalam posisi kemiringan, ketinggian, dan morfologi daratan berbukit, jenis tanah merupakan jenis tanah yang cocok untuk pertanian, walaupun demikian masih bisa atau mampu menampung kegiatan pertanian lainnya, keadaan tofografi seperti ini menyebabkan sebagian besar aktivitas masyarakat Nagari Banja Loweh berprofesi sebagai petani.

B. Data Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kualitatif dari *Dendang Baruah Andiang* dalam kegiatan *Potoguran* di Nagari Banja Loweh, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota, yang terdiri atas:

1. Data Primer

Secara langsung dari sumber penelitian dengan cara melakukan wawancara dan pengamatan secara langsung di lapangan. Berkaitan dengan penelitian ini pengamatan difokuskan pada kelompok dukun yang melakukan kegiatan *Potoguran* di Nagari Banja Loweh dengan cara merekam Audio visual dan foto dengan *handphone Oppo A37S*.

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut Soegiono (2008: 137) yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan berupa referensi yang berbentuk literatur seperti: laporan, buku, jurnal, skripsi, tesis yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data sekunder ini dapat digunakan untuk membahas masalah penelitian yang terkait dengan kegiatan *Potoguran* di Nagari Banja Loweh.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada kegiatan *Potoguran* di Nagari Banja Loweh adalah sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari sumber-sumber data yang berhubungan dengan kegiatan *Potoguran* untuk dijadikan sebagai acuan dan referensi bagi peneliti untuk turun ke lapangan. Sumber-sumber tersebut diantaranya adalah laporan, skripsi, tesis, jurnal yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyusun untuk menemukan konsep-konsep dan teori yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam memahami berbagai persoalan yang akan diungkapkan.

2. Observasi

Observasi pada penelitian ini adalah observasi langsung turun ke lapangan yang gunanya untuk melihat objek penelitian secara dekat, dalam melakukan observasi peneliti juga mencatat semua gejala-gejala yang timbul dan mengamati berbagai kegiatan *Potoguran* di Nagari Banja Loweh, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada kelompok dukun yang melakukan kegiatan *Potoguran* di Nagari Banja Loweh, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota.

4. Dokumentasi

Dokumentasi ini untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kegiatan *Potoguran* di Nagari Banja Loweh, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota dengan menggunakan kamera *handphond oppo a37s* dan kamera Canon.

D. Teknik Analisa Data

Setelah data penelitian terkumpul peneliti fokus kepada bentuk dan fungsi *dendang baruah andiang* dalam kegiatan *Potoguran*, di Nagari Banja Loweh, Kecamatan Bukik Barisan. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah merangkum data yang diperoleh baik yang bersumber dari studi pustaka, hasil penelitian, dan hasil wawancara yang telah dilakukan kemudian dianalisis, tahap berikutnya adalah menyusun laporan penelitian. Laporan penelitian ini disusun secara sistematis sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Nagari Banja Loweh



Foto 2. Kantor Wali Nagari Banja Loweh, Kecamatan Bukik Barisan
(Sumber: Geby Satria 1 Juni 2022)

Nagari Banja Loweh terletak di Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Nagari Banja Loweh menyelenggarakan urusan pemerintah untuk mengatur, mengurus, dengan memberikan pelayanan pada masyarakat setempat. Secara Administratif, Nagari Banja Loweh dipimpin oleh wali *Nagari* kemudian dibantu oleh perangkat atau staf *nagari*, yang berlandaskan kepada sistem pemerintahan adat, didalam urusan adat, wali nagari dibantu oleh Organisasi Kerapatan Adat Nagari (KAN). Hal ini dapat dilihat dari perangkat dan struktur dari pemerintahan *nagari* sebagai berikut, wali *nagari*, Sekretaris *nagari*, Kepala urusan pemberdayaan dan pemerintahan, Kepala urusan ketentraman dan ketertiban, Badan Usaha Milik *Nagari*, kepala urusan administrasi keuangan dan aset *nagari* dan Wali Jorong. (Profil Nagari Banja Loweh: 2020)

Dalam menjalankan tugasnya wali *nagari* mempunyai tugas dan kewajiban yang tersusun sebagai berikut, memimpin pemerintahan *nagari*, menjalankan urusan dalam dan luar *nagari*, membina kehidupan masyarakat *nagari*, membina perekonomian *nagari*, memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat, mendamaikan perselisihan yang terjadi di *nagari*, mewakili *nagari* di dalam dan di luar pengadilan dan dapat memajukan kuasa hukumnya, mengajukan rencana peraturan *Nagari* bersama Badan Musyawarah (BAMUS) Nagari Banja Loweh.

Berdasarkan data kependudukan di kantor Wali Nagari Banja Loweh jumlah penduduk pada tahun 2018 adalah sebanyak 8.214 jiwa, yang terdiri dari 4.545 jiwa laki-laki dan 3.669 jiwa perempuan. Jumlah kepala keluarga sebanyak 3.784 KK, dengan penduduknya memeluk agama Islam dan semuanya Warga Negara Indonesia (Profil Nagari Banja Loweh: 2020).

Dalam menjalankan norma-norma adatnya masyarakat *nagari* Banja Loweh menganut *Kelarasan Bodi Chaniago* yang dipimpin oleh Datuak Parpatiah Nan Sabatang yang mengacu pada setiap keputusan diambil melalui musyawarah dan mufakat agar terciptanya demokrasi yang kuat di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana kata pepatah:

Bulek aia dek pambuluah

Bulek rundiang dek mufakaik

Bulek kato dek bamusyawah

Lanca kaji den babaco

Pasa jalan dek batompua (Zulfahmi:1961: 50)

Pepatah di atas menjelaskan bahwa sesuatu yang akan dikerjakan diputuskan berdasarkan kata mufakat agar tidak menyimpang dari garis kebenaran. Mengenai sistem kepercayaan, seluruh masyarakat Nagari Banja Loweh memeluk agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari masjid dan mushalla yang ada. Yang mana disetiap jorongnya terdapat 1–2 buah masjid.

Nagari Banja Loweh juga memiliki beberapa kesenian yang tumbuh dan berkembang sampai sekarang diantaranya, *dikia nolam*, *kayat*, *saluang*, *talempong pacik*, *silek*, tari, dan *randai*. Kesenian ini umumnya di tampilkan dalam berbagai kegiatan masyarakat Nagari Banja Loweh, seperti pada acara *Mamongek*, Pernikahan, alek *nagari* dan ritual tertentu.

B. Bentuk Kegiatan *Potoguran* di Nagari Banja Loweh

Menurut A.A Djelantik bentuk terdiri dari bentuk kongkrit dan bentuk abstrak. Bentuk kongkrit merupakan bentuk nyata tentang gambaran suatu objek yang akan diteliti dan dapat dilihat secara kasat mata, sedangkan bentuk abstrak hanya dapat dibayangkan dan berada di wilayah imajinatif. Berkaitan dengan bentuk kegiatan *Potoguran* bentuknya terdiri pula dari bentuk kongkrit sebagai berikut:

1. Peniup *Saluang*

Menurut Efrizal pemain *saluang* yang mengiringi dendang *baruah andiang* dalam kegiatan *Potoguran* adalah kaum laki-laki, karena dalam kegiatan ini menggunakan ilmu hitam (*black magic*) sehingga kaum perempuan tidak diperbolehkan ikut serta dalam kegiatan ini. (Wawancara tanggal 12 Juni 2022 di Nagari Banja Loweh).

2. Tukang dendang

Tukang dendang *baruah andiang* dalam kegiatan *Potoguran* dia berperan ganda disamping berperan sebagai peniup *saluang* dia juga berperan sebagai dukun yang dipercayai oleh kelompoknya untuk menyampaikan keinginan dari orang yang menghendaki perbuatan tersebut.

3. *Saluang*

Menurut Wasril, salah seorang seniman tradisi sekaligus dukun dalam kegiatan *Potoguran* mengatakan *Saluang* yang digunakan dalam kegiatan *Potoguran* ini sebanyak 2 buah dengan ukuran yang berbeda yaitu *saluang* yang berukuran besar dan satunya lagi berukuran kecil. Kedua alat ini menghasilkan bunyi yang berbeda sesuai dengan ukuran *saluang* tersebut. (Wawancara dengan Wasril, 24 Mei 2022 di Nagari Banja Loweh).

Saluang yang digunakan dalam kegiatan *Potoguran* di Nagari Banja Loweh menurut Annizar terdiri dari bambu (talang). Bambu yang digunakan untuk membuat *saluang* tersebut adalah bambu Kuning yang cara pengambi-

lannya direbut paksa dari tangan anak-anak yang sedang bermain atau boleh juga diambil dari tempat lain dengan cara diam diam.

Proses pemberian lubang pada *saluang* yang akan digunakan dalam mengiringi dendang *baruah andiang*, dilakukan setelah terdengar kabar ada orang yang meninggal di kampung tersebut, proses dari pelubangan ini memakan waktu sekitar 4-5 bulan tergantung dari adanya orang yang meninggal dalam kampung tersebut. Hal ini bertujuan agar roh orang yang meninggal tersebut dianggap bisa membantu dukun pada saat kegiatan *Potoguran* berlangsung (Wawancara dengan Wasril tanggal 11 April 2022 di Nagari Banja Loweh).

4. Kostum

Pakaian yang digunakan dalam kegiatan *Potoguran* pakaian para pelaku (dukun) tidak mempunyai ketentuan khusus, hanya saja menggunakan baju sehari-hari, dengan memakai peci untuk menutupi kepala, serta memakai sarung untuk menutupi badan bagian bawah ini:



Foto 3. Pakaian para Dukun *Potoguran*
(Sumber: Geby Satria 2 Juni 2022)

5. Tempat kegiatan

Tempat kegiatan *Potoguran* biasa dilakukan di kuburan yang dianggap keramat, sumber mata air karena tempat ini dianggap adalah tempat yang keramat dan dipercayai dihuni oleh makhluk-makhluk halus atau makhluk yang tidak kasat mata, bagi dukun makhluk-makhluk ini dapat membantu kegiatan *Potoguran*.

6. *Gasiang Tangkurak*

Gasiang tangkurak merupakan *gasiang* (gasing) yang terbuat dari tengkorak kepala manusia yang meninggal dengan cara dibunuh. Bagian tengkorak yang diambil adalah bagian dahi, karena bagian ini terbilang keras dan kuat, pada kegiatan *Potoguran tangkurak* yang diambil berasal tengkorak kepala dukun yang mati terbunuh karena tengkorak tersebut dimiliki oleh dukun yang memiliki ilmu spiritual yang tinggi, bagian dahi dari tengkorak yang diambil tersebut diberi 2 buah lubang, sedangkan tali dari *gasing* tengkorak tersebut terbuat dari tali kain kafan bagian pengikat kepala si mayat. Di dalam praktik *Potoguran gasiang tangkurak* merupakan properti yang mendampingi saluang, yang gunanya untuk dimainkan ketika kegiatan *Potoguran* tersebut berlangsung (Wawancara dengan Wasril 03 Juni 2022 di Nagari Banja Loweh).

7. *Ramuan*

Ramuan yang terdapat dalam kegiatan *Potoguran* berupa jenis tumbuh-tumbuhan, yang biasa disebut oleh masyarakat lokal dengan *tawar nan ompek*, yang terdiri dari *sidingin* (daun cocor bebek), *si tawa* (daun pacing), *sikorow*, *si kumpai*, di samping *tawar nan ompek* terdapat juga tanam-tanaman lainnya, di antaranya: *lalang dipanggang antu* (rumput ilalang yang separuh mati), *sogar ditembak potui* (lidi batang aren yang kesembar petir), *kulik ambacang bogisia jo kulik durian* (kulit mangga yang berdempet dengan kulit batang durian). Semua tumbuhan tersebut menjadi persyaratan utama dalam melakukan kegiatan *Potoguran* seperti gambar di bawah ini:

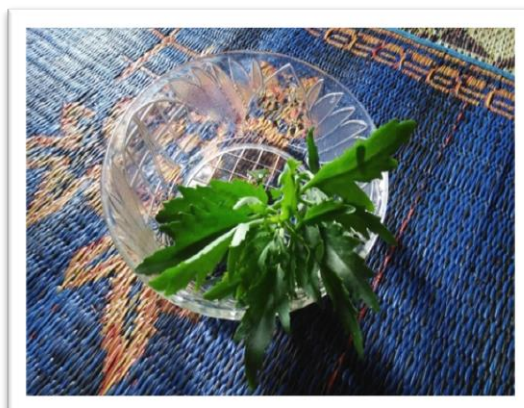


Foto 4. Daun *Sidingin* (Cocor Bebek)
(Sumber: Geby Satria 2 Juni 2022)



Foto 5. Daun *Sikumpai*
(Sumber: Geby Satria 2 Juni 2022)



Foto 6. Daun *Sitawar* (pacing)
(Sumber: Geby Satria 2 Juni 2022)



Foto 7. Daun *Sikarau*
(Sumber: Geby Satria 2 Juni 2022)

8. Keris

Menurut Wasril keris yang digunakan dalam kegiatan *Potoguran* adalah keris pusaka peninggalan dari pendekar yang hidup di Nagari Banja Loweh, pendekar tersebut bernama *Datuak Singo Garang Borantai* yang pada masa hidupnya keris tersebut digunakan untuk kejahatan di kampung Banja Loweh. (Wawancara dengan Wasril 05 Juni 2022 di Nagari Banja Loweh).



Gambar 8. Keris
(Sumber: Geby Satria 2 Juni 2022)

Sedangkan bentuk abstraknya dari kegiatan *Potoguran* terdiri dari:

1. Dendang Baruah Andiang

Dendang Baruah Andiang merupakan dendang yang berasal dari Nagari Andiang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Menurut Z.DT. Marajo *Dendang baruah andiang ko dibuek dek seniman tradisi dari Payokumbuh non monotap di Baruah Ngomai, nagori andiang (dendang baruah andiang ini dibuat oleh seniman dari daerah Payakumbuh yang menetap di dusun Baruah Ngomai Nagari Andiang.* (Wawancara dengan Z.DT. Marajo 4 juni 2022 di Nagari Banja Loweh).

Berdasarkan jenisnya *dendang baruah andiang* termasuk ke dalam kelompok jenis dendang *darek* yang memiliki tempo cepat atau dendang ritmis dengan tempo $2/4$. *Dendang baruah andiang* merupakan dendang yang hadir secara berulang-ulang dengan nada dasar C= DO dengan kecepatan tempo 100 Mbpm, pada birama ke empat terdapat tanda berhenti,

tanda ini digunakan untuk pengambilan nafas sejenak oleh tukang dendang.

Kalimat pertama terdiri dari 14 ruang birama vokal dan 14 birama saluang, pada birama pertama terdapat 2 buah nada. Dimulai pada ketukan pertama dengan ketukan $2/4$ ketika beat terdapat pada nada C = DO bernilai $1/2$ ketukan. Nada kedua tepat pada ketukan kedua dengan nada G = sol bernilai $1/2$ ketuk. Nada ketiga pada ketukan keempat dengan nada G = sol bernilai 1 ketukan.

Pada *dendang baruah andiang* birama satu sampai dua terdiri dari akord C = DO dengan ketukan $2/4$ dengan anggota akornya terdiri dari C-E-G, birama ke tiga terdiri akor G dengan anggota akornya terdiri dari G-B-D, birama ke empat terdiri dari akord G dengan anggota akornya terdiri dari G-B-D yang didampingi tanda istirahat 1 ketukan, birama kelima terdapat akord G dengan anggota akornya terdiri dari G-B-D, birama keenam terdapat akord G dengan anggotanya terdiri dari G-B-D, pada birama ke tujuh terdapat perpindahan akord dari akor G ke akor C, selanjutnya pada birama kedelapan terdapat akord C dengan anggota akord-nya terdiri dari C-E-G, pada birama kesembilan terdapat akord G dengan anggota akord-nya G-B-D, birama ke sepuluh terdapat akord G dengan anggota akornya G-B-D yang didampingi tanda istirahat 1 ketukan, birama sebelas terdapat akord G dengan anggota akord-nya terdiri dari G-B-D, birama kedua belas terdapat akord G dengan anggota akord-nya terdiri dari G-B-D, pada birama ketigabelas terdapat perpindahan akord dari akord G ke akor C, birama keempatbelas terdapat akord C dengan anggota akord-nya C-E-G seperti pada notasi dibawah ini:

berikut:

Saluang
Vokal
8
ba dan tang bu nyi nyo si pa ni tung ga nan di tem bak nyo a nak u bi li
Saluang
Vokal
16
nan di tem bak nyo a nak u bi li si bu jang i tam diak su ruah ba ja lan
Saluang
Vokal
si bu jang i tam su ruah ba ja lan si bu jang i tam su ruah ba ja lan

Notasi 1. Dendang *Baruah Andiang*
Transkripsi: Jerry Rahmat

2. Waktu

Waktu pelaksanaan kegiatan *Potoguran* biasanya dilakukan pada hari karena dalam dunia mistis malam hari merupakan waktu yang dianggap tepat untuk memanggil makhluk astral, dalam kegiatan *Potoguran* malam yang dianggap keramat adalah malam Jum'at.

3. Perencanaan

Potoguran diawali dengan perencanaan antara orang meminta bantuan dengan para dukun yang akan melakukan kegiatan untuk mendapatkan kesepakatan tentang mahar atau biaya untuk melakukan kegiatan *Potoguran*.

4. Botandang

Botandang dalam kegiatan *Potoguran* merupakan kegiatan lanjutan setelah perencanaan, *botandang* dilakukan oleh perwakilan *dukun* ke rumah rekannya untuk menyampaikan hasil kesepakatan.

5. Monulak bala

Kegiatan *monulak bala* dilaksanakan sehari sebelum kegiatan *Potoguran* dilakukan dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan makhluk astral yang menguasai tempat kegiatan *potoguran* dilakukan.

6. Teks

Teks dalam kegiatan *Potoguran* terdiri dari beberapa bentuk, di antaranya ada yang berbentuk mantra, pantun, dan prosa berirama. seperti contoh di bawah ini:

Mantra Tulak Bala sebagai berikut:

Wabillahi zunubi
Aku momakai gorak gorik
Him manna mikum
Hai kudu jagolah kulik aku
Hai kidam jagolah dagiang aku
Hai makrijat jagolah tulang aku
Hai isrofil jagolah darah aku
Hai rajo ati jagolah jantuang aku
Min maha mikum saddu 3x

Mantra sebelum mendendangkan *Dendang Baruah Andiang* sebagai berikut:

Doa aku si toruang tunjuak
Non tolatak diate pomatang
Sopa naniang sopa timbago
Sopah anak si bidadari
Kalau moncoliak konai ati
Riak riak main balalu, main ka
muko-muko
Si cucuar daun si cucuar diambiak
ka rimbo
Aku mongonakkan doa sicucuar
Bak umat di tongah golanggang

Mantra sebelum dukun meniup saluang sebagai berikut:

Kumayan aku kumayan putiah
Non tumbuhan di tanah baku
Urek taunjam tapi kalo bumi
Pucuak manjulang sampai kolangik
Angkau akan aku suruah
Sarayo manjopuik kasiah sayang
sianu
Kok ndak nomuah angkau di sirayo
Kate tak bopucuak, kobawa ndak
baurek

Teks dendang *baruah andiang* terdiri dari:

Bukik Kambuik jo Baru Gunuang
Nampak nan dari Paninjauwan
Bukik posuak baurang gunuang
Bukik pao ruso non komolopean

Di bawa api di ate baro
Ditonga – tonga tosangai si anu

*Hai rajo hawa jo si bujang itam
Baok si anu malayok layok*

Semua bentuk di atas saling terkait satu sama lainnya di dalam kegiatan *Potoguran* sebagaimana yang dijelaskan oleh Djelantik (1999: 87) bahwa setiap bentuk (*from*) mempunyai susunan dan struktur (*structure*) yang saling berhubungan antara faktor yang satu dan lainnya.

C. Fungsi Dendang Baruah Andiang Dalam Ritual Potoguran di Nagari Banja Loweh.

1. Fungsi Menyangkut Emosional

Fungsi emosional yang terdapat dalam kesenian *Dendang Baruah Andiang* dalam kegiatan *Potoguran* dapat dilihat dari ekspresi *dukun*/ pemain pada saat menyanyikan *Dendang Baruah Andiang* yang diiringi dengan alat musik saluang.

2. Fungsi Sebagai Komunikasi

Komunikasi tersebut disampaikan lewat *Dendang Baruah Andiang* dalam kegiatan *Potoguran* yang mana lirik *Dendang Baruah Andiang* tersebut disesuaikan dengan dunia mistis. Komunikasi tidak hanya terjadi dalam ilmu kebatinan, tetapi juga terjadi antara *dukun* yang melakukan kegiatan *Potoguran* dengan si korban.

3. Fungsi Kepercayaan

Berkaitan dengan fungsi *dendang baruah andiang* dalam kegiatan *Potoguran* diperkirakan juga berhubungan dengan sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme yang masih dipercayai sampai saat ini walaupun kepercayaan tidak mengharuskan iman kepada Nabi, namun lebih meyakini makhluk gaib atau orang yang dianggap suci dan memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang biasa.

4. Fungsi Jati Diri

Jati diri atau yang lazim juga disebut identitas merupakan ciri khas yang menandai seseorang, sekelompok orang, atau suatu bangsa. Jika ciri khas itu menjadi milik bersama

suatu bangsa, hal itu tentu menjadi penanda Jati diri bangsa tersebut.

5. Fungsi Estetis

Kehadiran *Dendang baruah andiang* dalam *Potoguran* adalah untuk membangun estetika atau nilai keindahan yang diyakini dapat memenuhi keinginan hajat para *dukun* untuk maksud-maksud tertentu yang dapat dinikmati melalui indra pendengaran yang di anggap mampu mendatangkan makhluk-makhluk seperti: jin, syetan serta roh orang-orang yang dikeramatkan untuk memudahkan *dukun* dalam memudahkan kegiatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kegiatan *Potoguran* di Nagari Banja Loweh, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota, dapat disimpulkan bahwa *Dendang Baruah Andiang* dalam kegiatan *Potoguran* telah menjadi persyaratan yang dipercayai mempunyai kekuatan mistis yang berhubungan dengan alam gaib. *Dendang Baruah Andiang* di dalam kegiatan *Potoguran* biasanya dinyanyikan oleh *dukun* yang diiringi oleh alat musik saluang, dan properti lain seperti *gasiang tangkurak*, ramu-ramuan, pakaian si-korban dan lain sebagainya. Bentuk kongkrit dari kegiatan *Potoguran* terdiri dari peniup saluang, tukang dendang, *dukun*, kostum, tempat kegiatan, keris, *gasiang tangkurak*, ramu-ramuan, Sedangkan bentuk abstrak berupa *dendang baruah andiang*, teks, waktu kegiatan.

Fungsi *dendang baruah andiang* dalam kegiatan *Potoguran* di Nagari Banja Loweh terdiri dari fungsi emosional, fungsi komunikasi, fungsi kepercayaan, fungsi jati diri, dan fungsi estetika. Semua fungsi ini menjadi satu kesatuan dalam kegiatan *Potoguran*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada seluruh informan yang terdiri keluarga besar dari bapak Wasril, bapak Efrizal, bapak Yose Rizal, bapak Dedi Syafriadi, bapak Muhammad hijrah, bapak Ujang, ibuk Dina Merlina, bapak Mali, ibuk Tima, dan bapak Nisar yang telah memberi informasi kepada penulis yang berkaitan dengan Dendang *Baruah Andiang* dalam *Potoguran* selama penelitian di lapangan.

KEPUSTAKAAN

Buku

- A.A.M. Djelantik, (1999). *Masyarakat Seni Pertunjukan*. Bandung: Cahaya Abadi.
- (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Cahaya Abadi.
- Hakimi, Idrus. (1984). *Pengetahuan Adat Minangkabau Basandi Syarak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 5. (2018). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka: Jakarta.
- Merriam, Alan. P. (1964). *the Anthropologi of Music*. Chicago: Norywetern University Press.
- Niat. (2002). *Sampelong*. Bandung: Adiyaksa-na.
- Pemerintah Nagari Banja Loweh. (2020). *Profil Nagari Nagari Banja Loweh*. Kab. 50 Kota: Lembaga Administrasi Nagari.
- Soegiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Ediwar, Rosta Minawati, Febri Yulika, Hanefi (2020). Saluang Dendang Sirompak dalam Tradisi Ritual Magis di Payakumbuh: Satuan Kajian Karakteristik Musikal. *Panggung*, 30 (4):511-513.
- HMT. Sianipar dkk. (2020). Praktik Perdukunan Menurut Tiga Prasasti Peninggalan Kedatuan Sriwijaya Abad Ke 6-7 Masehi. *Jurnal: Penelitian Sejarah dan Budaya*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat: Padang

Skripsi dan Laporan Penelitian

- Mulyadi. (1998). Tari Sirompak Di Koto Tengah Simalonggang Kecamatan Payakumbuh. *Laporan Penelitian*. Padangpanjang: STSI Padangpanjang.
- Rahdian Syarif. (2019). "Studi Deskriptif Dendang Manyadok Niro di Nagari Andaleh Bukik, Kecamatan Sungayang, Kab. Tanah Datar". *Skripsi*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.